JURNAL GENTALA PENDIDIKAN DASAR Vol. 11 No. 2 July 2026, Pages 601-616
P-ISSN : 2614-7092, E-ISSN : 2621-9611
Published online on the website : http://online-journal.unja.ac.id/index.php/gentala
email : penyunting.jurnal.g-pgsd@unja.ac.id

Character Education in a Full-Day School Program: A Case Study of Third-Grade Students at SDIT Muhammadiyah Cepiring

Muhammad Yusuf Al Arif[1], *Meilan Tri Wuryani*[2], *Ade Bagus Primadoni*[3]
Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Kendal Batang, Indonesia[1,2,3]

Article Information
Submitted : May 27, 2026
Reviewed : June 26, 2026
Published : July 17, 2026

Keyword
Character Education
Character Building
Social Learning
Full Day School
Elementary School

Correspondence Email
yusufalarif211@gmail.com

ABSTRACT

Character education is an important aspect in the formation of morals and behavior of students, especially at the elementary school level. However, social developments and environmental changes cause various challenges in the formation of student character so that effective educational strategies are needed, one of which is through the full-day school model. This study aims to analyze the implementation of character education, supporting and inhibiting factors, and the impact of the implementation of the full-day school model on the character formation of third-grade students at SDIT Muhammadiyah Cepiring. The study used a descriptive qualitative approach with research subjects including the principal, third-grade teachers, and third-grade students. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation, while data analysis used the Miles, Huberman, and Saldaña model through data condensation, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that character education is implemented through learning, habituation, teacher role models, and Islamic school culture with a focus on religious character, responsibility, cooperation, independence, and discipline. Supporting factors include the commitment of the school community, teacher role models, and habituation programs, while obstacles come from differences in student character, lack of parental synergy, and external environmental influences. The full day school model has a positive impact on the formation of students' character.

DOI: https://doi.org/10.22437/gentala.v11i2.56162

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi salah satu komponen penting dalam penerapan proses pendidikan karena tidak semata-mata berfokus pada prestasi akademik peserta didik, melainkan juga bertujuan membentuk karakter, sikap, serta perilaku yang selaras dengan nilai-nilai sosial dan keagamaan. Pada jenjang sekolah dasar, penguatan karakter menjadi sangat penting karena peserta didik berada di fase awal perkembangan akhlak dan sosial. Di tahap perkembangan ini, anak mulai membangun kebiasaan, mengetahui nilai-nilai kehidupan, serta membentuk identitas diri yang akan memengaruhi perilakunya pada masa mendatang. Akan tetapi, perkembangan teknologi yang semakin pesat, perubahan pola interaksi sosial, serta kurang optimalnya pengawasan dari lingkungan keluarga dan masyarakat dapat memunculkan berbagai permasalahan karakter pada anak. Permasalahan tersebut antara lain rendahnya kedisiplinan, kurangnya rasa tanggung jawab, menurunnya kepedulian sosial, serta berkurangnya sikap sopan santun. Oleh karena itu, sekolah memiliki peran penting dalam

Copyright (c) 2026 Muhammad Yusuf Al Arif, Meilan Tri Wuryani, Ade Bagus Primadoni
Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

JURNAL GENTALA PENDIDIKAN DASAR Vol. 11 No. 2 July 2026, Pages 601-616
P-ISSN : 2614-7092, E-ISSN : 2621-9611
Published online on the website : http://online-journal.unja.ac.id/index.php/gentala
email : penyunting.jurnal.g-pgsd@unja.ac.id

menanamkan nilai-nilai karakter melalui berbagai kegiatan yang direncanakan secara sistematis dan terintegrasi dalam proses pendidikan (Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87, 2017). Pelaksanaan pendidikan karakter tidak cukup dilakukan melalui penyampaian konsep atau teori semata. Nilai-nilai karakter perlu ditanamkan melalui keteladanan, pembiasaan, serta pengalaman nyata yang diperoleh Siswa dalam berbagai kegiatan sehari-hari di sekolah. Lickona menjelaskan bahwa pengembangan Karakter yang mampu memberikan hasil optimal terdiri atas tiga unsur pokok, yakni Pemahaman moral, kesadaran atau penghayatan moral, serta perilaku moral. Oleh karena itu, murid tidak hanya memahami konsep mengenai perilaku yang baik, tetapi juga memiliki kesadaran untuk menghargai nilai tersebut dan mampu mengimplementasikannya dalam tindakan nyata. (Lickona, 2013). Sejalan dengan pendapat tersebut, penelitian (Ahsanulkhaq, 2019) menunjukkan bahwa metode pembiasaan yang dilakukan secara konsisten mampu memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter religius peserta didik.

Salah satu model pendidikan yang dinilai dapat mendukung pelaksanaan pendidikan karakter adalah sistem sekolah sehari penuh. Pendekatan tersebut memberikan durasi kegiatan belajar yang semakin panjang sehingga lembaga pendidikan memiliki kesempatan lebih besar untuk menanamkan berbagai kebiasaan positif melalui kegiatan akademik, keagamaan, maupun sosial. Intensitas interaksi yang tinggi antara guru dan siswa memungkinkan proses pembimbingan, pengawasan, serta pemberian teladan berlangsung secara berkelanjutan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan *full day school* dapat memperkuat karakter religius, meningkatkan kedisiplinan, menumbuhkan rasa tanggung jawab, serta mengembangkan keterampilan sosial peserta didik melalui aktivitas pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus (Adzillah dkk, 2024). Ditinjau dari perspektif teori yang menjelaskan proses belajar melalui interaksi sosial (Social Learning Theory), pembentukan karakter Perkembangan peserta didik dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang menjadi ruang interaksi mereka. (Bandura, 1986) menjelaskan bahwa individu memperoleh perilaku baru melalui proses pengamatan (*observational learning*), peniruan, dan penguatan terhadap perilaku yang ditampilkan oleh figur yang dianggap penting dalam kehidupannya. Dalam konteks sekolah, guru dan teman sebaya merupakan model yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan perilaku siswa. Oleh karena itu, lingkungan sekolah yang secara konsisten menerapkan budaya karakter berpotensi menjadi sarana yang efektif dalam

Copyright (c) 2026 Muhammad Yusuf Al Arif, Meilan Tri Wuryani, Ade Bagus Primadoni
Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

JURNAL GENTALA PENDIDIKAN DASAR Vol. 11 No. 2 July 2026, Pages 601-616
P-ISSN : 2614-7092, E-ISSN : 2621-9611
Published online on the website : http://online-journal.unja.ac.id/index.php/gentala
email : penyunting.jurnal.g-pgsd@unja.ac.id

membentuk kepribadian peserta didik. Guru tidak hanya berperan dalam menyampaikan materi pelajaran, melainkan juga berperan sebagai teladan dalam menunjukkan sikap religius, disiplin, mandiri, bertanggung jawab, serta mampu bekerja sama sehingga perilaku tersebut dapat diamati dan ditiru oleh siswa (Bandura, 1986).

SDIT Muhammadiyah Cepiring termasuk salah satu sekolah dasar Islam terpadu yang menjalankan program *full day school* dengan mengintegrasikan pendidikan karakter Islami dalam berbagai kegiatan sekolah. Penanaman nilai-nilai karakter dilakukan melalui pembiasaan ibadah, penerapan tata tertib sekolah, proses pembelajaran di kelas, serta berbagai aktivitas sosial yang berlangsung selama peserta didik berada di lingkungan sekolah. Penelitian ini difokuskan pada siswa kelas III karena pada tahap perkembangan tersebut anak mulai menunjukkan peningkatan kemampuan dalam memahami aturan sosial, membedakan perilaku yang dapat diterima maupun yang tidak dapat diterima, serta menunjukkan pola perilaku yang relatif lebih stabil. Kondisi tersebut menjadikan siswa kelas III berada pada fase yang tepat untuk memperoleh penguatan karakter melalui pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan secara berkesinambungan. Berbagai penelitian mengenai pendidikan karakter melalui sistem *full day school* telah banyak dikaji. Namun demikian, sebagian besar penelitian masih membahas implementasi pendidikan karakter secara umum dan belum secara khusus mengkaji pelaksanaannya pada sekolah dasar Islam terpadu, terutama pada kelas rendah. Selain itu, penelitian yang mengkaji pendidikan karakter berdasarkan indikator religius, tanggung jawab, kerja sama, kemandirian, dan kedisiplinan dalam konteks *full day school* masih relatif terbatas. Berdasarkan kondisi tersebut, Kajian ini difokuskan pada analisis pelaksanaan pendidikan karakter dalam proses pendidikan, mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaannya, serta mendeskripsikan dampak penerapan model *full day school* terhadap pembentukan karakter siswa kelas III di SDIT Muhammadiyah Cepiring.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk memperoleh gambaran yang mendalam mengenai pelaksanaan pendidikan karakter siswa dalam penerapan sistem *full day school* pada kelas III SDIT Muhammadiyah Cepiring. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami berbagai fenomena sosial yang terjadi secara alami berdasarkan pengalaman, perilaku, serta interaksi para subjek penelitian tanpa adanya perlakuan atau manipulasi terhadap variabel tertentu. Melalui penelitian deskriptif,

Copyright (c) 2026 Muhammad Yusuf Al Arif, Meilan Tri Wuryani, Ade Bagus Primadoni
Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

JURNAL GENTALA PENDIDIKAN DASAR Vol. 11 No. 2 July 2026, Pages 601-616
P-ISSN : 2614-7092, E-ISSN : 2621-9611
Published online on the website : http://online-journal.unja.ac.id/index.php/gentala
email : penyunting.jurnal.g-pgsd@unja.ac.id

peneliti dapat menggambarkan secara rinci bagaimana implementasi pendidikan karakter berlangsung, faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaannya, serta dampak yang ditimbulkan dari penerapan model *full day school* terhadap pembentukan karakter peserta didik (Aspers & Corte, 2019). Penelitian dilaksanakan di SDIT Muhammadiyah Cepiring, Kabupaten Kendal. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut menerapkan sistem *full day school* yang dipadukan dengan berbagai program penguatan karakter melalui pembiasaan ibadah, penerapan tata tertib, serta budaya sekolah Islami yang dijalankan secara konsisten. Fokus penelitian diarahkan pada siswa kelas III karena pada jenjang tersebut peserta didik mulai menunjukkan perkembangan moral dan sosial yang lebih stabil sehingga proses pembentukan karakter dapat diamati secara lebih jelas.

Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru kelas III, dan siswa kelas III SDIT Muhammadiyah Cepiring. Penentuan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan subjek penelitian berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Informan yang dipilih merupakan pihak-pihak yang terlibat secara langsung dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah sehingga dianggap mampu memberikan informasi yang relevan dan mendalam terkait fokus penelitian (Fadli, 2021). Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran maupun aktivitas pembiasaan selama proses *full day school* berlangsung. Melalui kegiatan observasi, peneliti dapat melihat secara langsung perilaku siswa, bentuk keteladanan guru, serta nilai-nilai dan praktik yang diterapkan di lingkungan sekolah untuk memperkuat karakter peserta didik. Selain observasi, peneliti juga menggunakan wawancara semi-terstruktur sebagai teknik pengumpulan data. Narasumber dalam wawancara ini adalah kepala sekolah, guru kelas III, dan siswa untuk menggali informasi secara lebih mendalam mengenai implementasi pendidikan karakter, faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi, serta dampak penerapan sistem *full day school* terhadap perkembangan karakter siswa.

Teknik dokumentasi digunakan sebagai pelengkap sekaligus penguat data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Dokumen yang dikumpulkan meliputi foto kegiatan sekolah, tata tertib peserta didik, jadwal pelaksanaan kegiatan, serta berbagai dokumen lain yang berkaitan dengan implementasi pendidikan karakter di SDIT

Copyright (c) 2026 Muhammad Yusuf Al Arif, Meilan Tri Wuryani, Ade Bagus Primadoni
Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

JURNAL GENTALA PENDIDIKAN DASAR Vol. 11 No. 2 July 2026, Pages 601-616
P-ISSN : 2614-7092, E-ISSN : 2621-9611
Published online on the website : http://online-journal.unja.ac.id/index.php/gentala
email : penyunting.jurnal.g-pgsd@unja.ac.id

Muhammadiyah Cepiring. Penggunaan berbagai teknik pengumpulan data tersebut bertujuan untuk memperoleh informasi yang lebih lengkap, mendalam, dan saling melengkapi sehingga kualitas data penelitian dapat ditingkatkan (Busetto dkk, 2020). Keabsahan data diuji dengan menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan melalui proses pencocokan serta perbandingan informasi yang diperoleh dari beberapa narasumber, meliputi kepala sekolah, guru, dan peserta didik, untuk menjamin kesesuaian data yang diperoleh. Sedangkan triangulasi teknik dilaksanakan dengan cara mencocokkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap fenomena yang sama. Penerapan triangulasi dimaksudkan untuk meningkatkan tingkat kredibilitas serta kepercayaan terhadap hasil penelitian sehingga temuan yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara akademik (Noble & Heale, 2019).

Proses analisis data dilakukan dengan menerapkan model pendekatan analisis menurut Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tiga tahap utama yaitu tahap kondensasi data (data condensation) dan proses penyajian data (data display), yang dilanjutkan dengan tahap akhir berupa penarikan dan pengujian kesimpulan (conclusion drawing and verification). Pada proses kondensasi data, peneliti melaksanakan proses pemilihan, peringkasan, pengelompokan, serta pemfokusan data yang relevan dengan kegiatan penelitian. Selanjutnya, data yang berhasil terkumpul dipaparkan dalam bentuk narasi secara sistematis agar memperlancar proses pemahaman dan penafsiran. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan pola, hubungan, dan temuan yang muncul selama proses penelitian, kemudian memverifikasinya secara berkelanjutan untuk memastikan kesesuaian antara data dan hasil interpretasi yang diperoleh (Saldaña, 2021). Dengan tahapan tersebut, diharapkan penelitian ini mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai implementasi pendidikan karakter dalam model *full day school*, berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilannya, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa kelas III SDIT Muhammadiyah Cepiring.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Model *Full Day School* di Kelas III SDIT Muhammadiyah Cepiring

Data yang diperoleh memperlihatkan bahwa, pelaksanaan pendidikan karakter di kelas III SDIT Muhammadiyah Cepiring telah terintegrasi dalam berbagai aktivitas yang berlangsung selama proses kegiatan belajar mengajar dengan model sekolah sehari penuh.

Copyright (c) 2026 Muhammad Yusuf Al Arif, Meilan Tri Wuryani, Ade Bagus Primadoni
Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

JURNAL GENTALA PENDIDIKAN DASAR Vol. 11 No. 2 July 2026, Pages 601-616
P-ISSN : 2614-7092, E-ISSN : 2621-9611
Published online on the website : http://online-journal.unja.ac.id/index.php/gentala
email : penyunting.jurnal.g-pgsd@unja.ac.id

Penanaman nilai-nilai pembentukan karakter tidak hanya diwujudkan melalui penyampaian materi pada kegiatan pembelajaran di kelas, serta diwujudkan dengan membangun kebiasaan positif sehari-hari, pemberian contoh perilaku positif oleh guru, dan budaya sekolah Islami yang menjadi ciri khas lembaga tersebut. Berbagai kegiatan yang dilaksanakan diarahkan untuk membentuk kebiasaan positif pada diri peserta didik, seperti berbicara dengan santun, menghormati guru, mengucapkan terima kasih kepada orang lain, serta berani meminta maaf ketika melakukan kesalahan. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak dipahami sebatas transfer pengetahuan, melainkan sebagai proses pembentukan perilaku melalui pengalaman nyata yang dialami siswa dalam kehidupan sekolah sehari-hari (Wuryani dkk, 2025). Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa Nilai-nilai karakter yang dibentuk meliputi nilai religius, tanggung jawab, kemampuan bekerja sama, kemandirian, dan kedisiplinan. Sistem *full day school* memberikan ruang yang lebih luas bagi sekolah untuk melakukan internalisasi berbagai nilai tersebut karena siswa menghabiskan waktu lebih lama di lingkungan sekolah. Kondisi ini memungkinkan guru untuk membimbing, mengarahkan, sekaligus memantau perkembangan perilaku siswa secara lebih intensif. Temuan ini sejalan dengan (Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87, 2017) tentang Penguatan Pendidikan Karakter yang menekankan pentingnya integrasi pendidikan karakter melalui pembelajaran, budaya sekolah, serta berbagai aktivitas peserta didik.

Karakter religius menjadi salah satu aspek yang paling menonjol dalam implementasi pendidikan karakter di SDIT Muhammadiyah Cepiring. Berdasarkan hasil penelitian, peserta didik dibiasakan untuk melaksanakan doa sebelum dan sesudah kegiatan belajar, mengikuti salat duha berjamaah, melaksanakan salat zuhur dan asar secara berjamaah, serta berpartisipasi dalam program pembinaan bacaan dan hafalan Al-Qur'an. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mengikuti berbagai kegiatan tersebut dengan tertib dan mulai menunjukkan kesadaran untuk melaksanakannya tanpa harus selalu mendapatkan arahan dari guru. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dapat membantu peserta didik menjadikan nilai religius sebagai bagian dari perilaku dalam kehidupan sehari-hari. (Lickona, 2013), menyatakan bahwa pendidikan karakter yang efektif tidak semata-mata menekankan pada pemahaman terhadap nilai moral (*moral knowing*), tetapi juga harus menyentuh aspek penghayatan (*moral feeling*) dan diwujudkan dalam tindakan nyata (*moral action*). Oleh karena itu, melalui berbagai kegiatan keagamaan yang menjadi

Copyright (c) 2026 Muhammad Yusuf Al Arif, Meilan Tri Wuryani, Ade Bagus Primadoni
Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

JURNAL GENTALA PENDIDIKAN DASAR Vol. 11 No. 2 July 2026, Pages 601-616
P-ISSN : 2614-7092, E-ISSN : 2621-9611
Published online on the website : http://online-journal.unja.ac.id/index.php/gentala
email : penyunting.jurnal.g-pgsd@unja.ac.id

kegiatan rutin, peserta didik tidak sekadar mengetahui pentingnya nilai religius, tetapi juga belajar menghayati serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Temuan penelitian ini selaras dengan penelitian (Ahsanulkhaq, 2019) yang menjelaskan bahwa pembiasaan termasuk salah satu strategi yang berhasil dalam membentuk nilai-nilai religius yang dimiliki peserta didik. Selain karakter religius, sekolah juga mengembangkan karakter tanggung jawab melalui berbagai aktivitas yang mendorong siswa untuk melaksanakan kewajibannya secara konsisten. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas III, peserta didik dibiasakan menyelesaikan tugas sesuai waktu yang telah ditentukan, melaksanakan piket kelas, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, serta mematuhi aturan selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mampu menjalankan tanggung jawab tersebut dengan baik, meskipun beberapa siswa masih memerlukan pendampingan dan arahan dari guru.

Dalam perspektif teori pembelajaran sosial, (Bandura, 1986) menjelaskan bahwa perilaku individu berkembang melalui proses pengamatan terhadap lingkungan sekitarnya. Guru yang secara konsisten menunjukkan sikap bertanggung jawab akan menjadi teladan yang diamati dan ditiru oleh peserta didik. Dengan demikian, pembentukan karakter tanggung jawab tidak hanya berlangsung melalui nasihat atau instruksi verbal, tetapi juga melalui contoh nyata yang ditampilkan guru dalam aktivitas sehari-hari. Temuan ini memperkuat pendapat (Schunk, 2020) yang menyatakan bahwa proses belajar sosial memiliki kontribusi penting dalam perkembangan perilaku peserta didik. Penguatan karakter juga terlihat pada aspek kerja sama dan kemandirian siswa. Berdasarkan hasil penelitian, peserta didik dibiasakan untuk bekerja dalam kelompok, berdiskusi, berbagi tugas, serta membantu teman yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran. Aktivitas tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar menghargai pendapat orang lain, membangun komunikasi yang baik, serta mengembangkan kemampuan bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Melalui pengalaman tersebut, peserta didik memahami bahwa keberhasilan tidak semata-mata bergantung pada kemampuan pribadi, melainkan juga pada kemampuan berinteraksi secara positif dengan masyarakat sekitar. Di sisi lain, peserta didik juga dilatih untuk menyelesaikan tugas secara mandiri sebelum meminta bantuan kepada guru maupun teman. Pembiasaan tersebut bertujuan menumbuhkan rasa percaya diri, kemampuan mengambil keputusan, serta tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. (Bandura, 1997), menjelaskan bahwa kemampuan seseorang

Copyright (c) 2026 Muhammad Yusuf Al Arif, Meilan Tri Wuryani, Ade Bagus Primadoni
Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

JURNAL GENTALA PENDIDIKAN DASAR Vol. 11 No. 2 July 2026, Pages 601-616
P-ISSN : 2614-7092, E-ISSN : 2621-9611
Published online on the website : http://online-journal.unja.ac.id/index.php/gentala
email : penyunting.jurnal.g-pgsd@unja.ac.id

untuk bertindak secara mandiri berkaitan erat dengan konsep *self-efficacy*, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan suatu tugas. Semakin sering siswa memperoleh pengalaman berhasil dalam menyelesaikan tugas secara mandiri, semakin tinggi pula tingkat kepercayaan dirinya. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Baharun & Ummah, 2018) yang menunjukkan bahwa pengalaman belajar aktif dan interaksi sosial yang positif berkontribusi terhadap perkembangan karakter sosial dan kemandirian peserta didik.

Karakter kedisiplinan dikembangkan melalui penerapan tata tertib sekolah, kepatuhan terhadap jadwal kegiatan, serta pembiasaan hadir tepat waktu dalam setiap aktivitas pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar siswa telah mampu mengikuti aturan sekolah dan melaksanakan kegiatan sesuai jadwal yang telah ditentukan. Kondisi tersebut tidak terlepas dari sistem *full day school* yang menerapkan rutinitas secara terstruktur dan konsisten setiap hari. Melalui kebiasaan yang dilakukan berulang-ulang, siswa belajar mengelola waktu, menaati peraturan, serta memahami konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan. Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang tertata dengan baik mampu menjadi sarana yang tepat dalam mengembangkan perilaku disiplin siswa. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan temuan (Annisa, 2019) yang menyatakan bahwa budaya sekolah yang dibangun melalui pembiasaan secara konsisten memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter disiplin pada siswa sekolah dasar.

Secara keseluruhan, implementasi pendidikan karakter di SDIT Muhammadiyah Cepiring menunjukkan bahwa sistem full day school mampu membuka kesempatan yang lebih luas kepada sekolah dalam menginternalisasikan prinsip-prinsip karakter secara berkelanjutan. Berdasarkan perspektif teori belajar sosial, lingkungan sekolah berfungsi sebagai sumber belajar yang memungkinkan siswa memperoleh pengalaman, melakukan pengamatan, serta menerima penguatan terhadap berbagai perilaku positif yang ditampilkan oleh guru maupun teman sebaya (Bandura, 1986). Sementara itu, (Lickona, 2013), menegaskan bahwa pendidikan karakter akan berjalan secara efektif apabila nilai-nilai yang diajarkan tidak berhenti pada tataran pengetahuan, melainkan dibiasakan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, keberhasilan implementasi pendidikan karakter di SDIT Muhammadiyah Cepiring bukan hanya ditentukan oleh pelaksanaan program yang dirancang sekolah, tetapi turut dipengaruhi oleh konsistensi pembiasaan serta keteladanan guna diberikan selama proses pendidikan berlangsung.

Copyright (c) 2026 Muhammad Yusuf Al Arif, Meilan Tri Wuryani, Ade Bagus Primadoni
Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

JURNAL GENTALA PENDIDIKAN DASAR Vol. 11 No. 2 July 2026, Pages 601-616
P-ISSN : 2614-7092, E-ISSN : 2621-9611
Published online on the website : http://online-journal.unja.ac.id/index.php/gentala
email : penyunting.jurnal.g-pgsd@unja.ac.id

2. Faktor yang Mendukung dan Menghambat Implementasi Pendidikan Karakter pada Model *Full Day School*

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa, keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter di kelas III SDIT Muhammadiyah Cepiring dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor-faktor tersebut dapat berperan sebagai pendukung maupun penghambat dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keteladanan guru, budaya sekolah Islami, program pembiasaan yang terstruktur, serta penerapan sistem *full day school* menjadi unsur penting yang mendukung keberhasilan pendidikan karakter di sekolah tersebut. Salah satu faktor pendukung utama adalah keteladanan yang diberikan oleh guru. Berdasarkan hasil wawancara, Peran guru tidak hanya sebatas melaksanakan kegiatan mengajar, melainkan juga berperan sebagai sosok panutan yang menunjukkan perilaku religius, disiplin, penuh tanggung jawab, serta menunjukkan kepedulian sosial dalam aktivitas sehari-hari. Temuan observasi memperlihatkan bahwa Peserta didik sering mencontoh perilaku positif yang dicontohkan oleh guru, misalnya hadir secara tepat waktu dan menyampaikan perkataan dengan tutur kata yang baik, merawat kebersihan lingkungan, serta menjalankan ibadah dengan tertib. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perilaku guru memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan karakter siswa. Temuan tersebut selaras dengan teori belajar sosial yang dikembangkan oleh (Bandura, 1986) yang menyatakan bahwa individu mempelajari berbagai bentuk perilaku melalui proses pengamatan dan peniruan terhadap model yang dianggap penting dalam lingkungannya. Dalam konteks pendidikan dasar, guru menjadi salah satu figur yang paling sering diamati oleh peserta didik sehingga sikap dan perilakunya dapat menimbulkan pengaruh langsung pada perkembangan karakter siswa. Dengan demikian, keteladanan guru merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam pembentukan karakter di lingkungan sekolah.

Selain keteladanan guru, budaya sekolah Islami juga menjadi faktor pendukung yang sangat berpengaruh. Lingkungan sekolah yang dibangun berdasarkan nilai-nilai keislaman memberikan suasana yang kondusif bagi peserta didik untuk membiasakan perilaku positif. Berdasarkan hasil penelitian, budaya sekolah diwujudkan melalui berbagai kegiatan rutin, seperti berdoa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran, melaksanakan salat berjamaah, mengikuti kegiatan tahsin dan tahfiz Al-Qur'an, serta membiasakan sikap santun dalam berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya. Program pembiasaan yang dilakukan secara

Copyright (c) 2026 Muhammad Yusuf Al Arif, Meilan Tri Wuryani, Ade Bagus Primadoni
Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

JURNAL GENTALA PENDIDIKAN DASAR Vol. 11 No. 2 July 2026, Pages 601-616
P-ISSN : 2614-7092, E-ISSN : 2621-9611
Published online on the website : http://online-journal.unja.ac.id/index.php/gentala
email : penyunting.jurnal.g-pgsd@unja.ac.id

terstruktur juga turut memperkuat proses internalisasi nilai karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak hanya dilakukan melalui kegiatan keagamaan, tetapi juga melalui aktivitas sosial, seperti pelaksanaan piket kelas, kerja kelompok, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, serta kepatuhan terhadap tata tertib yang berlaku. Pelaksanaan kegiatan secara rutin dan berkesinambungan membantu peserta didik memahami serta membiasakan diri untuk menerapkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari. Pandangan tersebut didukung oleh (Lickona, 2013), yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter dapat mencapai hasil yang optimal apabila peserta didik memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan nilai-nilai moral secara konsisten dalam lingkungan yang mendukung. Melalui budaya sekolah yang kondusif, siswa tidak hanya mendapatkan pemahaman mengenai perilaku yang baik, tetapi juga memiliki ruang untuk mengimplementasikannya secara nyata. Hasil penelitian ini juga mendukung temuan (Ahsanulkhaq, 2019) yang menegaskan bahwa pembiasaan yang dilaksanakan secara konsisten merupakan salah satu pendekatan efektif untuk membentuk karakter peserta didik.

Faktor pendukung lainnya adalah penerapan program sekolah sehari penuh. Durasi pembelajaran yang lebih panjang memberikan kesempatan yang lebih luas bagi sekolah untuk melaksanakan berbagai program penguatan karakter secara berkelanjutan. Waktu interaksi yang lebih banyak memungkinkan guru melakukan pembimbingan, pengawasan, serta evaluasi terhadap perkembangan perilaku siswa secara lebih intensif. Selain itu, peserta didik memperoleh pengalaman sosial yang lebih beragam melalui keterlibatan dalam berbagai kegiatan akademik maupun nonakademik. Melalui sistem tersebut, siswa memiliki kesempatan lebih besar untuk menerima penguatan terhadap perilaku positif yang ditunjukkan selama berada di lingkungan sekolah. Temuan ini mendukung hasil penelitian (Adzillah dkk, 2024) yang menyatakan bahwa model *full day school* dapat meningkatkan efektivitas pendidikan karakter karena memberikan ruang yang lebih besar bagi pelaksanaan pembiasaan serta pengawasan terhadap perkembangan perilaku peserta didik. Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan sejumlah kendala yang dapat menghambat implementasi pendidikan karakter. Salah satu hambatan yang paling sering ditemui adalah adanya perbedaan karakteristik pada setiap peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas III, siswa memiliki perbedaan latar belakang keluarga dan tingkat pemahaman, pengalaman, dan kemampuan menerima pembiasaan yang tidak sama. Kondisi tersebut menyebabkan perkembangan karakter masing-masing siswa tidak berlangsung dengan

Copyright (c) 2026 Muhammad Yusuf Al Arif, Meilan Tri Wuryani, Ade Bagus Primadoni
Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

JURNAL GENTALA PENDIDIKAN DASAR Vol. 11 No. 2 July 2026, Pages 601-616
P-ISSN : 2614-7092, E-ISSN : 2621-9611
Published online on the website : http://online-journal.unja.ac.id/index.php/gentala
email : penyunting.jurnal.g-pgsd@unja.ac.id

kecepatan yang sama. Kondisi tersebut menuntut guru untuk menerapkan pendekatan yang lebih fleksibel sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Guru perlu memberikan perhatian khusus kepada siswa yang memerlukan pendampingan lebih intensif supaya proses pembentukan karakter dapat berlangsung secara optimal. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa pendidikan karakter adalah suatu proses yang melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan karena bergantung pada faktor yang berasal dari dalam diri individu yang dimiliki peserta didik.

Hambatan lain yang ditemukan dalam penelitian ini adalah belum optimalnya kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam memperkuat pendidikan karakter. Berdasarkan keterangan guru, beberapa kebiasaan positif yang telah ditanamkan di sekolah tidak selalu memperoleh penguatan yang sama ketika siswa berada di rumah. Akibatnya, konsistensi perilaku yang diharapkan terkadang mengalami penurunan karena peserta didik mendapatkan lingkungan pembiasaan yang berbeda. Selain itu, pengaruh lingkungan sosial di luar sekolah serta penggunaan media digital turut menjadi tantangan dalam upaya pembentukan karakter anak. Paparan terhadap berbagai informasi dan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan di lingkungan sekolah dapat memengaruhi konsistensi perilaku peserta didik. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan karakter tidak dapat dibebankan sepenuhnya kepada sekolah, melainkan membutuhkan keterlibatan berbagai pihak yang berada di sekitar anak. (Lickona, 2013) menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan tanggung jawab bersama yang melibatkan seluruh komunitas moral di sekitar peserta didik, termasuk keluarga dan masyarakat. Sementara itu,(Bandura, 1986; Schunk, 2020) menjelaskan bahwa perilaku individu dibentuk oleh lingkungan sosial yang menjadi tempat mereka berinteraksi serta mendapatkan model perilaku. Dengan demikian, prinsip-prinsip karakter yang telah diajarkan di sekolah lebih mudah diinternalisasikan ketika memperoleh penguatan konsisten dari lingkungan keluarga serta lingkungan masyarakat.

Secara keseluruhan, temuan penelitian mengindikasikan bahwa keberhasilan implementasi pendidikan karakter pada penerapan sistem full day school tidak hanya ditentukan oleh program sekolah semata. Perilaku guru yang menjadi teladan serta budaya sekolah yang kondusif, pembiasaan dilakukan secara berkesinambungan, dukungan keluarga, serta lingkungan sosial yang kondusif merupakan faktor-faktor yang saling melengkapi dalam membentuk karakter peserta didik. Semakin kuat sinergi antara sekolah, keluarga, dan

Copyright (c) 2026 Muhammad Yusuf Al Arif, Meilan Tri Wuryani, Ade Bagus Primadoni
Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

JURNAL GENTALA PENDIDIKAN DASAR Vol. 11 No. 2 July 2026, Pages 601-616
P-ISSN : 2614-7092, E-ISSN : 2621-9611
Published online on the website : http://online-journal.unja.ac.id/index.php/gentala
email : penyunting.jurnal.g-pgsd@unja.ac.id

masyarakat, maka semakin besar pula peluang keberhasilan pendidikan karakter dalam menumbuhkan perilaku positif pada siswa.

3. Dampak Penerapan Sistem *Full Day School* dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas III

Temuan peneltian menunjukkan bahwa, penerapan sistem full day school pada SDIT Muhammadiyah Cepiring memberikan pengaruh yang positif terhadap pembentukan karakter siswa kelas III. Dampak tersebut tampak dari berkembangnya berbagai nilai karakter yang menjadi fokus pendidikan di sekolah, yaitu karakter religius, tanggung jawab, kerja sama, kemandirian, dan kedisiplinan. Data hasil observasi serta wawancara menunjukkan adanya perubahan perilaku ke arah yang lebih baik setelah peserta didik mengikuti berbagai program pembiasaan yang dilaksanakan secara konsisten di lingkungan sekolah. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya kebiasaan beribadah, kepatuhan terhadap aturan, kemampuan bekerja sama dengan teman, serta kesadaran dalam melaksanakan tanggung jawab sehari-hari. Karakter religius menjadi aspek yang paling menonjol sebagai dampak dari penerapan sistem *full day school*. Intensitas kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin setiap hari memberikan kesempatan yang lebih luas bagi peserta didik untuk membangun kebiasaan religius secara berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa semakin terbiasa melaksanakan salat secara berjamaah, membaca Al-Qur'an, serta berpartisipasi dalam kegiatan tahsin dan tahfiz, serta menunjukkan sikap hormat dan santun kepada guru maupun teman. Pembiasaan yang diterapkan secara berkelanjutan membantu siswa menanamkan nilai keagamaan sebagai salah satu bagian dari perilaku dalam aktivitas sehari-hari, bukan hanya pengetahuan yang dipahami secara teoritis.

Temuan tersebut mendukung penelitian (Munif, 2017) yang menjelaskan bahwa internalisasi nilai-nilai agama melalui budaya sekolah memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Ketika lingkungan sekolah secara konsisten menyediakan pengalaman keagamaan yang bermakna, peserta didik akan lebih mampu menghayati serta mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, memberikan dampak terhadap karakter religius, penerapan *full day school* juga berpengaruh terhadap perkembangan karakter sosial siswa. Berdasarkan hasil observasi, peserta didik menunjukkan peningkatan kemampuan dalam bekerja sama, berkomunikasi, serta membantu teman yang mengalami kesulitan. Waktu kebersamaan yang lebih panjang di

Copyright (c) 2026 Muhammad Yusuf Al Arif, Meilan Tri Wuryani, Ade Bagus Primadoni
Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

JURNAL GENTALA PENDIDIKAN DASAR Vol. 11 No. 2 July 2026, Pages 601-616
P-ISSN : 2614-7092, E-ISSN : 2621-9611
Published online on the website : http://online-journal.unja.ac.id/index.php/gentala
email : penyunting.jurnal.g-pgsd@unja.ac.id

sekolah memungkinkan siswa berinteraksi lebih intensif dengan teman sebaya maupun guru. Melalui interaksi tersebut, mereka belajar menghargai perbedaan pendapat, membangun hubungan sosial yang sehat, serta mengembangkan kemampuan bekerja dalam kelompok. Dalam perspektif teori pembelajaran sosial, (Bandura, 1986). menjelaskan bahwa proses interaksi yang berlangsung secara berulang memungkinkan individu mempelajari perilaku baru melalui pengamatan, peniruan, dan penguatan sosial. Lingkungan sekolah yang kondusif memberikan banyak kesempatan kepada peserta didik untuk mengamati perilaku positif yang ditunjukkan oleh guru maupun teman sebaya. Hasil kajian ini menunjukkan kesesuaian dengan penelitian sebelumnya (Baharun & Ummah, 2018) yang menjelaskan bahwa pengalaman belajar yang melibatkan interaksi sosial secara aktif dapat memperkuat perkembangan karakter sosial peserta didik.

Dampak positif lainnya terlihat pada berkembangnya karakter tanggung jawab, kemandirian, dan kedisiplinan siswa. Berdasarkan hasil penelitian, peserta didik mulai menunjukkan kesadaran untuk menyelesaikan tugas sesuai batas waktu yang telah ditentukan, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, menaati tata tertib, serta berupaya menyelesaikan pekerjaan secara mandiri sebelum meminta bantuan kepada orang lain. Kebiasaan tersebut terbentuk melalui berbagai aktivitas rutin yang dilakukan selama pelaksanaan *full day school*. Pembiasaan yang berlangsung secara konsisten membantu siswa memahami bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab terhadap dirinya sendiri maupun lingkungan di sekitarnya. Melalui pengalaman tersebut, peserta didik belajar mengatur waktu, mengambil keputusan, serta menerima konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan. Kebiasaan positif yang terus dilatih pada akhirnya berpotensi menjadi bagian dari nilai-nilai karakter yang tertanam dalam diri siswa. (Bandura, 1997) menjelaskan bahwa pengalaman keberhasilan yang diperoleh individu dalam menyelesaikan berbagai tugas akan meningkatkan *self-efficacy*, yaitu keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri. Ketika peserta didik mampu menyelesaikan tugas secara mandiri dan memperoleh penguatan positif atas keberhasilannya, rasa percaya diri mereka akan meningkat. Oleh karena itu, pembiasaan yang diterapkan sekolah tidak hanya berperan dalam membentuk perilaku positif, tetapi juga membantu siswa mengembangkan keyakinan terhadap potensi yang dimilikinya.

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian, dapat dipahami bahwa penerapan model full day school menyediakan kontribusi positif pada pembentukan karakter peserta didik kelas III

Copyright (c) 2026 Muhammad Yusuf Al Arif, Meilan Tri Wuryani, Ade Bagus Primadoni
Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

JURNAL GENTALA PENDIDIKAN DASAR Vol. 11 No. 2 July 2026, Pages 601-616
P-ISSN : 2614-7092, E-ISSN : 2621-9611
Published online on the website : http://online-journal.unja.ac.id/index.php/gentala
email : penyunting.jurnal.g-pgsd@unja.ac.id

SDIT Muhammadiyah Cepiring. Keberhasilan tersebut tidak semata-mata disebabkan oleh lamanya waktu belajar di sekolah, melainkan juga dipengaruhi oleh kualitas program pembiasaan yang diterapkan, keteladanan guru, budaya sekolah Islami, serta lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Dengan demikian, sistem full day school mampu menjadi salah satu pilihan model pendidikan yang efektif untuk mendukung penguatan perilaku di sekolah dasar. Apabila diterapkan secara konsisten serta didukung oleh keterlibatan seluruh warga sekolah dan keluarga, model ini berpotensi menghasilkan peserta didik yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik yang baik, tetapi juga menunjukkan karakter religius, disiplin, bertanggung jawab, mandiri, dan mampu menjalin hubungan sosial secara positif dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan karakter dalam sistem *full day school* di kelas III SDIT Muhammadiyah Cepiring dilaksanakan secara terintegrasi melalui proses pembelajaran, kegiatan pembiasaan, keteladanan guru, serta budaya sekolah yang berlandaskan nilai-nilai Islami. Penanaman karakter diwujudkan melalui berbagai aktivitas rutin, seperti berdoa bersama, salat berjamaah, kegiatan tahsin dan tahfiz Al-Qur'an, pelaksanaan piket kelas, diskusi kelompok, serta penerapan tata tertib sekolah. Melalui berbagai kegiatan tersebut, sekolah berupaya mengembangkan lima nilai karakter utama, yaitu religius, tanggung jawab, kerja sama, kemandirian, dan kedisiplinan. Ditinjau dari Teori Pembelajaran Sosial Bandura, proses pembentukan karakter terjadi melalui pengamatan, peniruan, dan penguatan terhadap perilaku positif yang ditunjukkan oleh guru maupun lingkungan sekolah. Keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter didukung oleh beberapa faktor, antara lain komitmen seluruh warga sekolah, keteladanan guru, program pembiasaan yang dilaksanakan secara konsisten, serta pelaksanaan sistem full day school yang memungkinkan proses pembinaan berlangsung lebih intensif. Sebaliknya, terdapat sejumlah kendala yang dapat memengaruhi efektivitas pelaksanaannya, seperti perbedaan karakteristik peserta didik, belum optimalnya kerja sama antara sekolah dan orang tua, serta pengaruh lingkungan luar yang dapat memengaruhi konsistensi perilaku siswa. Dengan demikian, penguatan pembentukan karakter membutuhkan sinergi yang berlangsung secara terus-menerus antara pihak sekolah dan keluarga, serta lingkungan sosial sehingga nilai karakter yang telah diajarkan dapat terus dipraktikkan dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Copyright (c) 2026 Muhammad Yusuf Al Arif, Meilan Tri Wuryani, Ade Bagus Primadoni
Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

JURNAL GENTALA PENDIDIKAN DASAR Vol. 11 No. 2 July 2026, Pages 601-616
P-ISSN : 2614-7092, E-ISSN : 2621-9611
Published online on the website : http://online-journal.unja.ac.id/index.php/gentala
email : penyunting.jurnal.g-pgsd@unja.ac.id

REKOMENDASI

Penerapan model *full day school* terbukti memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter siswa kelas III SDIT Muhammadiyah Cepiring. Dampak tersebut terlihat dari meningkatnya kebiasaan religius, tumbuhnya rasa tanggung jawab, berkembangnya kemampuan bekerja sama, meningkatnya kemandirian, serta terbentuknya sikap disiplin pada diri peserta didik. Durasi pembelajaran yang lebih lama memberikan peluang bagi sekolah guna melakukan pembiasaan serta pendampingan secara lebih optimal yang pada akhirnya proses internalisasi nilai-nilai karakter dapat berlangsung secara berkesinambungan. Dengan demikian, sistem *full day school* mampu dijadikan sebagai salah satu pilihan model pendidikan yang efektif untuk mendukung penguatan karakter siswa di tingkat sekolah dasar.

REFERENSI

Adzillah, S. N. I., Dinana, A., & Adzibah, S. I. (2024). Impact of Full Day School Policy in Indonesia: A Juridical Analysis of Teacher Welfare and Children's Rights. *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *9*(2), 119–133. https://doi.org/10.14421/manageria.2024.92-08

Ahsanulkhaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, *2*(1), 21–33. https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312

Annisa, F. (2019). Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter Disiplin pada Siswa Sekolah Dasar. *Perspektif Pendidikan dan Keguruan*, *10*(1), 1–7. https://journal.uir.ac.id/index.php/Perspektif/article/view/3102

Aspers, P., & Corte, U. (2019). What is Qualitative in Qualitative Research. *Qualitative Sociology*, *42*(1), 139–160. https://doi.org/10.1007/s11133-019-9413-7

Baharun, H., & Ummah, R. (2018). Strengthening S tudents ' Character in Akhlaq Subject through Problem Based Learning Model. *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, *3*(1), 21–30. https://doi.org/10.24042/tadris.v3i1.2205

Bandura, A. (1986). Social foundations of thought and action. *Prentice-Hall Englewood Cliffs, NJEnglewood Cliffs, NJ*, *1986*(23–28), 2.

Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control* (Vol. 11). Freeman. New York.

Busetto, L., Wick, W., & Gumbinger, C. (2020). How to use and assess qualitative research methods. *Neurological Research and Practice*, *2*(14), 2–10. https://doi.org/10.1186/s42466-020-00059-z

Copyright (c) 2026 Muhammad Yusuf Al Arif, Meilan Tri Wuryani, Ade Bagus Primadoni
Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, *21*(1), 33–54. https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.

Lickona, T. (2013). Character education: The cultivation of virtue. In *Instructional-Design Theories and Models (Vol. IV, pp. 591–612). Routledge: New York.* (pp. 591–612). Routledge.

Munif, M. (2017). Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI dalam Membentuk Karakter Siswa. *Pendidikan Agama Islam*, *01*(01), 1–12. http://ejournal.unuja.ac.id/index.php/edureligia/article/view/49

Noble, H., & Heale, R. (2019). Triangulation in research , with examples. *Evid Based Nurs*, *22*(3), 67–68. https://doi.org/10.1136/ebnurs-2019-103145

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 (2017). https://jdih.setneg.go.id/

Saldaña, J. (2021). The coding manual for qualitative researchers. *(4th Ed.). SAGE Publications: London.*

Schunk, D. H. (2020). Learning Theoriesan Educational Perspective. *Pearson Education: New York.*

Wuryani, M. T., Primadoni, A. B., & Kusumawati, D. (2025). Bakti Berjaya Cerdas Bersama Pendidikan Indonesia. *Jurnal Kreasi*, *5*(2), 356–364. https://ejournal.baleliterasi.org/index.php/kreasi 356

Copyright (c) 2026 Muhammad Yusuf Al Arif, Meilan Tri Wuryani, Ade Bagus Primadoni
Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License